



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Zaitun Abidin^{1✉}

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: zaitunabidini201714@gmail.com

Article History:

Received: 07 Agustus 2025

Revised: 10 Agustus 2025

Accepted: 11 Agustus 2025

Published: 15 Agustus 2025

Keywords:

Islamic Religious Education Teacher, Character Education, Value Internalization, Role Modeling, Student Morality

*Correspondence Address:

zaitunabidini201714@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the strategic role of Islamic Religious Education teachers in shaping students' character within formal educational institutions. Character formation constitutes an integral component of national education objectives, emphasizing not only cognitive development but also the reinforcement of moral and spiritual values. This research employs a qualitative approach using a library research method by examining relevant academic literature, Islamic education references, and educational policy documents. The findings indicate that PAI teachers hold a central role as educators, mentors, and role models in the internalization of Islamic values. This role is manifested through exemplary behavior, the integration of character values into instructional processes, the habituation of religious practices, and continuous moral guidance. Furthermore, effective character development requires a supportive school culture and collaboration with parents. By optimizing the role of PAI teachers, the educational process is expected to produce students who are not only intellectually competent but also possess integrity, responsibility, and noble character in their daily lives.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Pembentukan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan nilai moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur ilmiah, buku pendidikan Islam, serta kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan sikap, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan praktik keagamaan, serta pembinaan moral secara berkelanjutan. Selain itu, pembentukan karakter yang efektif membutuhkan dukungan budaya sekolah yang kondusif dan kolaborasi dengan orang tua. Dengan optimalisasi peran guru PAI, proses pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci:

Guru PAI, Pendidikan Karakter, Internalisasi Nilai, Keteladanan, Akhlak Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi agenda penting sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga transfer nilai (*transfer of values*).

Orientasi pendidikan nasional tidak semata-mata menekankan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dengan demikian, pendidikan karakter bukanlah wacana tambahan, melainkan bagian inheren dari sistem pendidikan itu sendiri.

Dalam sistem pendidikan formal, guru memegang peranan strategis dalam proses pembentukan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya menjadi rujukan bagi peserta didik. E. Mulyasa menegaskan bahwa guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang saling terintegrasi dalam praktik pembelajaran (Mulyasa, 2013). Kompetensi kepribadian inilah yang menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik, karena nilai dan sikap guru secara tidak langsung akan ditransformasikan melalui interaksi sehari-hari di kelas.

Dalam konteks perkembangan global yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan arus budaya yang begitu cepat, tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda semakin kompleks. Fenomena degradasi moral seperti meningkatnya perilaku kurang disiplin, rendahnya etika komunikasi, serta menurunnya rasa hormat terhadap otoritas menjadi indikator adanya problem dalam pembinaan karakter peserta didik (Muchlas, 2014). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik semata, tetapi juga melalui kualitas moral dan integritas pribadi peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran guru memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam. PAI bukan sekadar mata pelajaran yang mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah (Ramayulis, 2012). Oleh karena itu, guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menjadi model konkret dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Artinya, pembentukan karakter tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, melainkan harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik secara simultan. Dalam perspektif Islam, konsep ini sejalan dengan pembinaan akhlak yang menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal (Lickona, 2012).

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja seperti meningkatnya perilaku tidak disiplin, kurangnya rasa hormat terhadap guru, serta penyalahgunaan media sosial

menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda (Lickona, 2012). Kondisi ini menuntut optimalisasi peran guru PAI sebagai agen pembentukan karakter. Guru PAI diharapkan tidak hanya menyampaikan materi ajar secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Secara teoretis, pembentukan karakter dalam pendidikan Islam berakar pada konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *tahdzib al-akhlaq* (pembinaan akhlak). Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan akhlak dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus sehingga nilai tersebut melekat dalam diri individu (Al-Ghazali, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses instan, melainkan memerlukan kesadaran, konsistensi, dan lingkungan yang mendukung.

Di lingkungan sekolah, guru PAI memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai strategi, seperti integrasi nilai dalam materi pembelajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pembinaan moral melalui pendekatan personal. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mengarah pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosialnya (Ahmad, 2015). Dengan demikian, pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya menekankan aspek hafalan atau kognitif, tetapi juga transformasi nilai secara substantif.

Secara konseptual, karakter dapat dipahami sebagai kumpulan nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang (Samani, 2014). Karakter terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter identik dengan pembinaan akhlak, sebagaimana misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (Al-Ghazali, 2005).

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan keluarga, serta penetrasi budaya digital menjadi faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pendidikan karakter (Zubaedi, 2011). Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang inovatif serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik memiliki urgensi yang sangat tinggi. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembimbingan yang berkesinambungan. Dengan optimalisasi peran tersebut, pendidikan agama Islam diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan dalam mencetak generasi yang berakarakter kuat, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembentukan karakter. Data diperoleh melalui sumber primer berupa buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional. Sumber sekunder diperoleh dari artikel akademik dan literatur pendukung yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan sistematis terhadap literatur

yang dikaji. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik melalui analisis konseptual dan teoritis. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada penafsiran makna, nilai, serta pemahaman terhadap fenomena pendidikan secara komprehensif.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait peran guru PAI, strategi pembentukan karakter, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik pendidikan (Moleong, 2017). Proses analisis dilakukan secara deskriptif analitis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Penelitian kepustakaan digunakan karena fokus kajian terletak pada analisis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri pemikiran para ahli pendidikan Islam, teori pendidikan karakter, serta regulasi pendidikan nasional yang berkaitan dengan peran guru dalam pembentukan karakter (Mestika, 2014). Dengan metode ini, peneliti dapat melakukan sintesis terhadap berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan utama dari berbagai kajian dan penelitian terdahulu mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil kajian ini disusun melalui sintesis berbagai temuan yang relevan serta pemahaman teoritis untuk memperlihatkan bagaimana realitas peran guru PAI berkontribusi terhadap pengembangan karakter peserta didik.

1. Guru PAI sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam pembentukan karakter. Guru PAI dituntut menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesantunan.⁷ Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan sekadar menerima nasihat verbal. Keteladanan ini mencakup integritas pribadi, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta sikap adil terhadap seluruh peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode keteladanan memiliki landasan kuat sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat (Ahmad, 2015). Teladan guru yang konsisten dalam menjalankan ajaran Islam memberi efek pembelajaran tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan kehidupan siswa secara umum. Keteladanan guru menjadi mekanisme penting dalam mempromosikan nilai karakter seperti disiplin dan kepatuhan terhadap aturan, yang merupakan fondasi pembentukan karakter luhur.

2. Guru PAI sebagai Pembimbing Moral dan Spiritual

Selain sebagai pengajar, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai agama. Proses ini tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi sampai pada tahap internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2016). Pembimbingan moral dapat dilakukan melalui diskusi reflektif, pemberian nasihat, serta pendekatan personal terhadap peserta didik yang mengalami permasalahan perilaku. Dalam hal ini, guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian

yang kuat. Selain menjadi model perilaku, guru PAI berperan penting dalam membimbing siswa secara moral, spiritual, dan emosional. Dalam kajian ini terungkap bahwa guru PAI berperan sebagai mentor yang membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membantu membentuk karakter religius siswa melalui bimbingan personal, nasihat, dan pendekatan interpersonal. Pembimbingan guru mencakup pemahaman terhadap sikap toleransi, empati, dan pengendalian diri yang nantinya berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang seimbang dan berbasis nilai Islam. Selain itu, guru PAI membantu peserta didik menginternalisasi nilai toleransi, sehingga siswa dapat menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekolah beragam secara harmonis.

3. Integrasi Nilai dalam Proses Pembelajaran

Temuan penelitian juga menjelaskan bahwa guru PAI harus memanfaatkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran. Strategi tersebut melibatkan metode pembelajaran yang memadukan teori dengan praktik nilai moral, seperti diskusi kelompok, studi kasus moral, dan kegiatan ibadah yang terstruktur. PAI tidak hanya mengajarkan ilmu secara tekstual, tetapi juga membawa nilai ke dalam pengalaman belajar siswa sehingga siswa mampu menerapkannya dalam konteks nyata.

Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap materi ajar, seperti nilai kejujuran dalam pembahasan tentang amanah, atau nilai toleransi dalam pembahasan tentang ukhuwah (Majid, 2014). Strategi pembelajaran aktif, seperti studi kasus dan pembelajaran berbasis masalah, dapat membantu peserta didik memahami relevansi nilai agama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi kontekstual dan bermakna.

Tidak hanya itu, penguatan kedisiplinan siswa juga menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran PAI. Misalnya, kegiatan keagamaan seperti jamaah salat dhuha telah ditunjukkan mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik ketika guru PAI secara aktif mengintegrasikan praktik ini dalam struktur pembelajaran sekolah.

4. Pembiasaan dan Budaya Sekolah

Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan. Guru PAI dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membangun budaya religius, seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta kegiatan sosial keagamaan (Zubaedi, 2011). Budaya sekolah yang religius akan memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengalami praktik langsung dalam lingkungan sosialnya. Pembiasaan nilai menjadi salah satu pendekatan efektif dalam pembentukan karakter peserta didik yang didukung oleh guru PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, kegiatan sosial keagamaan, dan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah berperan memperdalam internalisasi nilai karakter peserta didik. Dengan adanya kebiasaan ini, nilai-nilai moral menjadi bagian dari rutinitas siswa sehingga perlahan menjadi karakter yang tertanam. Kebiasaan berperilaku positif yang difasilitasi oleh guru PAI membantu peserta didik memahami hubungan antara

ilmu agama dan perilaku sosial yang baik, serta menjadikan nilai moral sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian mereka sehari-hari.

5. Tantangan dan Solusi

Dalam praktiknya, guru PAI menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta perkembangan teknologi digital.¹⁵ Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategi pembelajaran, kolaborasi dengan orang tua, serta pemanfaatan media digital secara positif untuk mendukung pembentukan karakter. (Ramayulis, 2012).

Meskipun peran guru PAI sangat strategis, penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Tantangan utama meliputi: Pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, termasuk media sosial dan budaya populer yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik negatif. Keterbatasan sarana dan dukungan lingkungan, seperti fasilitas sekolah yang kurang memadai untuk kegiatan keagamaan dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter. Perubahan zaman dan era digital yang menghadirkan tantangan modern bagi guru dalam menyampaikan nilai moral secara relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.¹⁰

Tantangan ini menuntut guru PAI untuk terus memperbarui strategi pembelajaran, meningkatkan keterampilan profesional, serta membangun kolaborasi yang kuat dengan keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan analisis berbagai penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki posisi yang sangat strategis dan fundamental dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Pendidikan karakter bukanlah proses instan yang terjadi melalui penyampaian materi semata, melainkan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan internalisasi nilai, pembiasaan sikap, serta keteladanan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembimbingan moral, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pembiasaan dalam budaya sekolah. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan konsisten. Guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk dimensi moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Integritas pribadi, kedisiplinan, kesantunan, serta tanggung jawab guru PAI menjadi representasi konkret dari nilai-nilai Islam yang diajarkan di kelas. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keselarasan antara apa yang diajarkan dan apa yang dicontohkan.

Selain sebagai teladan, guru PAI juga berfungsi sebagai pembimbing moral dan spiritual yang membantu peserta didik memahami makna nilai agama dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan humanis, guru PAI mampu membangun kesadaran internal siswa terhadap pentingnya akhlak mulia, toleransi, empati, serta tanggung jawab

sosial. Proses pembimbingan ini menjadi penting dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang sering kali menghadirkan konflik nilai dan tantangan moral.

Lebih lanjut, integrasi nilai karakter dalam strategi pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan secara sistematis melalui metode pembelajaran aktif, kontekstual, dan aplikatif. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan disiplin dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdaya transformasi. Pembiasaan nilai melalui budaya sekolah, seperti kegiatan keagamaan rutin dan praktik sosial berbasis nilai Islam, juga memperkuat proses internalisasi karakter sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dijalankan secara konsisten.

Meskipun demikian, peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti pengaruh media digital, perubahan sosial yang cepat, serta keterbatasan dukungan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, optimalisasi peran guru PAI memerlukan dukungan sistem pendidikan yang komprehensif, peningkatan kompetensi profesional guru, serta kolaborasi yang sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Optimalisasi peran guru PAI memerlukan dukungan sistem pendidikan yang kondusif, kolaborasi dengan orang tua, serta penguatan kompetensi profesional dan kepribadian guru. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat berfungsi secara maksimal dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat.

Pada akhirnya, dapat ditegaskan bahwa guru PAI merupakan aktor kunci dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Agama Islam, apabila dilaksanakan secara konsisten dan reflektif, mampu menjadi fondasi kokoh dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental keislaman. Dengan demikian, penguatan peran guru PAI menjadi investasi jangka panjang dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat dan berkarakter.

REFERENSI

Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 2012.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Samani, Muchlas & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.